Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index

Pengaruh Persepsi Layanan Informasi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur

Rener B. Maukari[a], Ferdinan L. Lopo[b], Petrisia A. Waluwandja[c], Yulinda Taebenu[d]
Universitas Persatuan Guru 1945[abcd]
renermaukari30@gmail.com[a], lopoferdinan@gmail.com[b], gresiabella02@gmail.com[c], yulindataebenu@gmail.com[d]

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 24 Juni 2025
Direvisi: 27 Juli 2025
Disetujui: 20 Desember 2025

Keywords:
Persepsi, Layanan Informasi, Penyesuaian Diri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII sebanyak 95 orang. Instrumen yang digunakan berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa, dengan kontribusi sebesar 13,1%, sedangkan 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Uji ANOVA menghasilkan Fhitung sebesar 13,987 > Ftabel 3,943 (α = 0,05), yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap layanan informasi dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Abstract

This study aims to determine the influence of students' perception of information services on the adjustment of seventh-grade students at SMP Kristen 1 Amanuban Timur. The research used a quantitative approach with a simple linear regression analysis method. The population consisted of all 95 seventh-grade students. The instrument used was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed a significant influence of perception of information services on students' adjustment, with a contribution of 13.1%, while 86.9% was influenced by other factors beyond this study. The ANOVA test yielded an F-value of 13.987, which was greater than the F-table value of 3.943 (α = 0.05), indicating a positive and significant effect between the two variables. These findings suggest that a positive perception of information services can help improve students' ability to adapt to the school environment.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087
e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa

kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Hurlock (1990) Membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Persepsi merupakan proses awal dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Melalui persepsi manusia menerima informasi dari dunia luar untuk kemudian dimasukkan dan diolah dalam sistem pengolahan informasi dalam otak. Persepsi pada hakikatannya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penerimaan dan penghayatan perasaan. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Zarkasi, 2004).

Penyesuaian diri merupakan proses yang berjalan secara alami bersifat dinamis serta mempunyai tujuan membentuk individu supaya berperilaku yang sesuai dengan keadaan lingkungannya (Fatimah, 2006). Bagi siswa di sekolah penyesuaian diri bermakna menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di sekolah.

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Penyesuaian diri diartikan sama dengan konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip atau norma. Memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, mengartikan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan untuk harus mampu menghindarkan diri dari penyimpangan prilaku, baik secara moral, sosial maupun emosional. Bila individu berperilakunya tidak sesuai dengan tuntutan konformitas maka individu akan terancam karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Banyak individu terutama remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuaanya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit remaja yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks.

Penyesuaian diri pada remaja merupakan kemampuan dalam membuat rencana dan mengorganisasi respons- respons sedemikian rupa, sehingga bisa bertahan dan mengatasi segala bentuk konflik, kesulitan, dan frustasi-frustasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional. Dengan penyesuaian diri tersebut, diharapkan remaja mampu menjalani kehidupan yang lebih baik, terhindar dari permasalahan dan lebih siap menghadapi perubahan. Upaya

yang dilakukan remaja dalam menemukan jati dirinya seringkali dilakukan dengan jalan membentuk citra atau image tentang diri remaja itu sendiri. Wujud dari citra itu terakumulasi dalam suatu konsep gambaran tentang bagaimana setiap remaja mampu mempersepsikan diri. Keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi individu tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Sundari, 2005).

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri ialah faktor internal yang terdiri atas psikologis, fisiologis, kematangan perkembangan, dan kepribadian: emosional, intelektual (wawasan dan persepsi), tanggung jawab (kemandirian). Faktor internal tersebut merupakan faktor yang muncul dari dalam individu. Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang muncul dari luar individu yakni lingkungan sosial dan agama-budaya. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kualitas penyesuaian diri seseorang yang dapat menjadi baik atau kurang baik (Fatimah, 2006).

Hubungan persepsi siswa dengan layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa mendukung siswa agar dapat belajar dan berkembang dengan baik khususnya dalam bidang sosialnya ialah layanan klasikal jenis informasi dan orientasi. Layanan informasi yang diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa dapat semakin mengenal dan memahami budaya sekolah, sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik dan bersikap normatif. Namun faktanya masih belum bisa menyesuaikan diri dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara persepsi layanan informasi dan penyesuaian diri mereka di sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan Guru BK dari sekolah SMP Kristen 1 Amanuban Timur, ditemukan bahwa banyak siswa kelas VII yang belum mampu menyesuaikan diri dengan sistem di sekolah dengan baik, permasalahan penyesuaian diri tersebut diantaranya adalah rendahnya ketrampilan siswa dalam melaksanakan tugas atau kewajiban lingkungan tempat belajar di sekolah, sehingga terdapat beberapa hal yang menyimpang atau tidak sesuai dari kondisi yang seharusnya. Siswa kelas VII merupakan siswa yang baru saja masuk SMP atau baru saja mengalami perpindahan dari SD ke SMP sehingga paling membutuhkan layanan penyesuaian diri. Sebab diketahui bahwa banyak siswa yang masih sering gaduh di kelas, kurang peka, kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan guru, kurang rajin dalam mengerjakan tugas, mengabaikan kebersihan kelas dan belum bisa mengenal secara luas teman atau lingkungan sekolahnya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Layanan Informasi

1. Konsep Dasar tentang Persepsi

a) Pengertian Persepsi

Kamus besar Psikologi mengartikan persepsi sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Menurut Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori (2009) pengertian persepsi adalah "proses individu dalam menginterprestasikan, mengorganisasikan (memahami) dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman." Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interprestasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses pengelola informasi tertentu agar memiliki makna. Sedangkan menurut Rakhmat (dalam Arifin, 2017) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sarwono (1976) melihat persepsi sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan ini didahului oleh penginderaan dengan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus ini kemudian ditafsir oleh individu sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Dengan demikian persepsi juga dipahami sebagai proses penginterprestasian stimulus

sensori yang menerjemahkan pesan sensori dalam bentuk yang dipahami dan dirasakan.

Menurut Slameto (2010) pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indera; proses individu dalam mengorganisasikan (memahami); proses pemberian makna; serta proses penginterprestasian stimulus sensori yang menerjemahkan pesan dalam bentuk sikap dan perilaku yang dirasakan oleh individu.

b) Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis kemudian terjadi suatu proses di dalam otak sehingga individu dapat menyadari sesuatu yang diterima dengan reseptor itu, sebagai akibat dari stimulus yang diterima.

Proses yang terjadi di otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari persepsi adalah individu menyadari tentang sesuatu yang diterima melalui alat indera atau reseptor (Rakhmat, 2005; Sunaryo, 2004).

Menurut Walgito (1994) proses terjadinya persepsi melalui tiga proses yaitu:

1. Proses fisik: Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.
2. Proses fisologis: Stimulus yang diterima oleh indera dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak.
3. Proses psikologis: Proses di dalam otak sehingga individu dapat menyadari stimulus yang diterima.

Thoha (2003) mengatakan bahwa proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

1. Stimulus atau Rangsangan
   Terjadi persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
2. Registrasi
   Dalam proses registrasi, suatu gejala yang tampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
3. Interpretasi
   Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang. Proses terjadinya persepsi dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, dimana proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologi kemudian terjadi suatu proses di dalam otak sehingga individu dapat menyadari sesuatu yang diterima dengan reseptor itu, sebagai akibat dari stimulus yang diterima. Proses yang terjadi di otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari persepsi adalah individu menyadari tentang sesuatu yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Restiyanti Prasetijo (2005), mengungkapkan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dikelompokkan dalam dua faktor utama yaitu:

a) Faktor internal, meliputi :

1) Pengalaman

2) Kebutuhan
3) Penilaian
4) Ekspektasi / pengharapan, dan
b) Faktor eksternal, meliputi :
1) Tampakan luar

Menurut Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal:
   Perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
b. Faktor eksternal:
   Latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

2. Layanan Informasi

a) Pengertian Layanan Informasi

Informasi bagi setiap individu sangat diperlukan karena informasi dapat dijadikan sebagai acuan untuk bersikap, pengembangan diri, bertingkah laku, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk kehidupan di masa yang akan datang. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) layanan informasi adalah: Layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi, (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Riska (2013) menjelaskan bahwa informasi sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam semua aspek kehidupan manusia. Tohirin (2015) menjelaskan layanan informasi bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkugan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Layanan informasi ini dapat membekali para peserta didik tentang berbagai macam pengetahuan agar mereka mampu mengambil keputusan secara tepat sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

b) Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi mempunyai tujuan untuk dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan yang akan membantu menyelesaikan masalah. Tohirin (2015) menjelaskan tujuan layanan informasi adalah agar individu mengetahui, menguasai, informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Tujuan layanan informasi yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik yang sebelumnya belum mengetahui mengenai sesuatu sehigga dapat mengerti dan memahami, dan dapat membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Menurut Mochamad Nursalim (2002) tujuan layanan informasi adalah "untuk membekali individu tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat."

c) Komponen Layanan Informasi

Komponen layanan informasi dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok yaitu: konselor, peserta dan informasi yang menjadi isi layanan. Sesuai dengan pendapat Azhar dan Daharnis (2013) bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali menyatakan beberapa komponen yang terlibat dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu: konselor, orang yang ahli dalam pelayanan konseling/penyuluhan adalah penyelenggara layanan informasi. Sedangkan layanan informasi, seperti layanan orientasi, dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, anggota-anggota masyarakat dan lain-lain.

d) Teknik Layanan Informasi

Menurut Tohirin (2015) menjelaskan beberapa teknik yang dapat digunakan pada pelaksanaan layanan informasi yaitu :

a. Ceramah, tanya jawab dan diskusi
b. Melalui media
c. Acara khusus
d. Narasumber

3. Persepsi Layanan Informasi

Persepsi merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini baik kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta mengintepretasikan objek yang diamati. Persepsi siswa bermakna proses pengintegrasian stimulus yang beragam bisa berasal dari keluarganya dalam lingkungan rumah, berasal dari lingkungan bermainnya, dan juga berasal dari lingkungan di sekolah. Keseluruhan jenis lingkungan tersebut dibagi menjadi beberapa klasifikasi jenis pemberi stimulus, baik berupa benda mati atau dari makhluk hidup. Apabila di lingkungan sekolah maka persepsi siswa dapat berasal dari guru atau para pengajar, dari pelajaran, fasilitas yang ada di sekolah, teman-teman di sekolah, gaya pengajaran, dan lain sebagainya. Kemudian setelah terbentuk persepsi di dalam diri siswa, berdasarkan persepsi tersebut maka siswa akan memiliki sebuah sikap dan perilaku.

Persepsi layanan informasi diartikan sebagai proses siswa dalam mengelola informasi atau stimulus dari layanan informasi sosial berdasarkan penilaian dan cara berpikir siswa tersebut. Persepsi siswa mencakup beberapa fase sebagai berikut: (1) Pengindraan siswa terhadap stimulus (stimulasi sensoris), (2) Pemahaman beberapa aspek yang ada pada stimulus (stimulasi organisasi), (3) Pemberian makna terhadap stimulus (interpretasi stimulasi sensori), dan (4) Sikap siswa terhadap stimulus. Penjabaran pengertian persepsi ini yang digunakan peneliti dalam penyusunan instrumen penelitian dan pembahasan.

a. Stimulasi sensoris

Merupakan tahap siswa menerima stimulus atau informasi berupa layanan informasi sosial melalui panca indranya. Yakni indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium siswa yang menerima stimulus dari layanan BK informasi bidang sosial secara keselurahan.

b. Stimulasi organisasi

Merupakan tahap siswa memahami stimulus atau informasi berupa layanan informasi sosial melalui prinsip kedekatan dan kesamaan. Diantaranya ialah kedekatan dan kesamaan dalam hal nilai-nilai, prinsip, keyakinan, atau unsur lain yang ada dalam diri siswa dan di dalam layanan informasi sosial.

c. Stimulasi interpretasi sensori

Merupakan tahap pemaknaan stimulus atau informasi berupa layanan informasi sosial yang diberikan oleh guru BK. Bisa jadi siswa menyukai, memaknai layanan sebagai sebuah program BK yang menarik dan menyenangkan atau sebaliknya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, keinginan, harapan, motivasi, nilai-nilainya, dan kondisi emosinya siswa.

d. Stimulasi tingkah laku siswa

Merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pembentukan persepsi, dalam tahap ini siswa akan melakukan sesuatu yang diperintahkan di dalam layanan informasi sosial atau tidak. Akan memberikan tingkah laku yang yang baik selama pelaksanaan layanan atau tidak. Serta akan bertingkah laku seperti apa setelah diberikan layanan informasi sosial, apakah akan ada tindakan yang menjadi semakin berkembang baik setelah diberikan layanan informasi sosial BK.

B. Penyesuaian Diri

1) Pengertian penyesuaian diri

Sobur (2003) menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang dinamik untuk merubah perilaku atau tingkah lakumanusia agar menjadi serasi atau selaras dengan lingkungan. Maka dapat ditelaah bahwa kesesuaian antara individu dengan lingkungan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk dapat melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhannya. Proses penyesuaiannya disebutkan bersifat dinamik, sehingga tentunya akan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya dan berbeda antara penyesuaian di suatu tempat dan di suatu waktu dengan tempat dan waktu yang

lainnya. Masih berada didalam konteks yang sama Fatimah (2006) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai sebuah proses alamiah yang dinamis yang memiliki tujuan untuk mengubah individu agar berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungannya. Apabila dianalisis dengan pengertian-pengertian yang sebelumnya maka terdapat kesinambungan makna penyesuaian diri yaitu keselarasan antara individu dengan lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Desmita 2006).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mengacu ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dari motivasi dan tuntutan eksternal dari realitas. Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai berikut:

a. Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan ekssistensinya, atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
b. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip dan lain-lain.

Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Sudut pandang berikutnya adalah penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Penyesuaian diri adalah kemampuan seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi baru yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang baik dan harmonis antar individu, serta individu menunjukkan kematangan emosional, intelektual sosial dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2) Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Cole, Fromm, Gilmore, dan Pribadi (dalam Desmita, 2016) penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: a) Kematangan emosional yang mencakup kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. b) Kematangan Intelektual yang mencakup kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya, kemampuan mengambil keputusan, dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan. c) Kematangan sosial yang mencakup keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerja sama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi dan keakraban dalam pergaulan. d) Tanggung jawab mencakup beberapa hal yaitu sikap produktif dalam pengembangan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai dan mempunyai kemampuan untuk bertindak secara independen.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders 1964 (dalam Ali & Asrori, 2004) ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, diantaranya yaitu: Kondisi fisik, kepribadian, lingkungan, agama serta budaya. Sedangkan, menurut Powell (1983) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibagi menjadi dua yaitu

faktor internal berupa kemampuan dan kekuatan fisik, kemampuan kognitif, minat, impian, dan keyakinan. Serta faktor eksternal yaitu kemampuan ekonomi dan lingkungan, dan juga kerja.

Menurut Schneiders 1964 (dalam Ali & Asrori, 2004) ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, diantaranya yaitu:

a. Kondisi fisik
   Kondisi fisik seseorang individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem kekebalan tubuh dapat menjadi faktor penunjang kelancaran individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, kelenjar dan otot, ataupun penyakit.
b. Kepribadian
   Pada setiap tahap perkembangan seorang individu akan melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda menurut kondisi saat itu, hal tersebut dikarenakan kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, morl dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.
c. Lingkungan
   Keadaan lingkungan yang damai, tentram, penuh penerimaan dan dukungan, serta mampu memberikan perlindungan sertamerupakan lingkungan yang dapat memperlancar proses penyesuaian diri pada individu. Faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.
d. Agama dan budaya
   Agama dapat memberikan suasana psikologi yang digunakan untuk menguragi konflik, frustasi dan keteganan psikis lain, karena agama memberi nilai dan eyakinan pada individu untuk memiliki arti tujuan ,dan stabilitas dalam hidup. Begitupun dengan kebudayaan pada suatu masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku individu dalam bersikap

MenurutPowell(1983) faktor yang mempenga ruhi penyesuaian diri dibagi menjadi dua yaitu :

1. Faktor Internal

a. Kemampuan dan kekuatan fisik
   Secara umum kesehatan, tingkat energi, dan daya sembuh seorang individu sangat berperan dalam menghadapi persoalan yang sedang dialami
b. Kemampuan kognitif
   kemampuan kognitif seorang individu seperti kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan verbal serig kali membuat individu tidak membutuhkan bantuan profesional dalam memecahkan masalah dalam hidupnya.
c. Minat
   Minat dapat berfungsi sebagai buffer (penahan) yang bisa meminimalkan dan membantu individu dalam mentolerir ketegangan yang disebabkan oleh permasalahan yang sedang dialami sehingga dapat membantu mempertahankan penyesuaian diri individu.
d. Impian
   Impian dapat berupa cita-cita, tujuan hidup ataupun persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Dengan memiliki mimpi maka individu dapat memusatkan diri untuk tetap bertahan menghadapi permasalahan di hidupnya dan merasa bahwa yang dilakukannya adalah berharga.
e. Keyakinan
   Keyakinan adalah yang diyakini seseorang individu lebih berkuasa daripada dirinya sendiri berupa agama ataupun tradisi. Dengan memliki sebuah keyakinan maka individu akan memliki harapan dan tempat bergantung yang membuatnya selalu bertahan dan berjuang.

2. Faktor eksternal

a. Kemampuan ekonomi dan lingkungan
   Kemampuan ekonomi dan lingkungan termasuk kedalam biaya, sarana dan fasilitas yang dimiliki, serta informasi-informasi yang dibutuhkan.
b. Kerja

Bekerja dapat membantu seseorang individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,

bergaul dengan orang lain (memiliki hubungan pertemanan), dan membuat dirinya merasa mampu melakukan sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri.

4) Pembentukan Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi individu, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Penyesuaian Lingkungan
Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga di mana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik jika individu merasakan kehidupannya berarti dalam suatu keluarga. Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu.

b) Lingkungan Teman Sebaya
Dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat di antara sesama teman merupakan hal yang sangat penting pada masa remaja dibandingkan dengan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja biasanya adalah menjauh dari temannya. Individu tersebut mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya. Dalam semua itu, individu menemukan orang yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya.

c) Lingkungan Sekolah
Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Demikian pula dengan guru, tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan. Guru juga dapat dikatakan sebagai langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

C. Kerangka Berpikir

Penyesuaian diri adalah kemampuan seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi baru yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang baik dan harmonis antar individu, serta individu menunjukkan kematangan emosional, intelektual sosial dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Kemampuan penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda, bergantung kepada kemampuan dan faktor-faktor yang memengaruhi Faktor eksternal adalah keadaan lingkungan disekitar siswa diri siswa, seperti lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, serta lingkungan kelas dimana pelaksanaan pembelajaran layanan informasi oleh guru BK yang secara intensif dilaksanakan guna membantu siswa agar menjadi adaptif dan mudah menyesuaikan dengan lingkungan khususnya di sekolah. Hal tersebut merupakan faktor eksternal yang diberikan terhadap siswa agar siswa terbantu di dalam penyesuaian dirinya.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa, berupa kemampuan dan kekuatan fisik, kemampuan kognitif, minat, impian, dan keyakinan. Persepsi siswa merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya, apabila individu mempersepsi sesuatu di lingkungan, dan hal itu sesuai dengan kerangka acuan maupun kemampuan berpikirnya maka, individu akan mudah menyesuaikan diri. faktor lingkungan siswa di sekolah ialah termasuk bagaimana proses pelaksanaan layanan BK di kelas, yang kemudian memberikan stimulus siswa sehingga terbentuk persepsi siswa tentang layanan tersebut. Kemudian persepsi layanan informasi sosial tersebut berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Persepsi layanan informasi tersebut masuk ke dalam faktor internal siswa dalam aspek kepribadian-intelektualnya. Diperkuat juga

teori di dalam penelitian terdahulu yakni dalam Winingtyas (2013) bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap sekolah maka semakin efektif penyesuaian diri siswa terhadap sekolah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Winingtyas (2013) memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri. Schneiders (2010) mengemukakan penyesuaian diri sebagai adaptasi, penyesuaian diri sebagai konformitas, penyesuaian diri sebagai ketuntasan.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri, yang menunjukkan hubungan interaktif atau mempengaruhi. Yakni variabel independen (Variabel X) berupa persepsi layanan informasi apakah mempengaruhi variabel dependen (Variabel Y) berupa penyesuaian diri. Kedua variabel di atas saling berkaitan erat, dimana siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap layanan informasi yang diberikan oleh guru BK akan mampu mengikuti kegiatan layanan BK dengan baik, dan hasilnya ialah memiliki tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan layanan informasi tersebut. Yakni siswa yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Berikut merupakan bagan hubungan antara persepsi layanan informasi terhadap

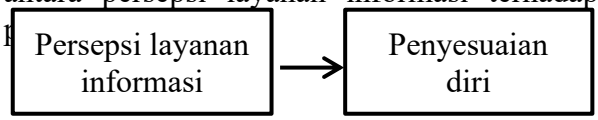

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Kristen 1 Amanuban Timur.

H_a : Ada pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa di SMP Kristen 1 Amanuban Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki ciri-ciri rasional, empiris dan sistematis. Penelitian yang ideal menggunakan sebuah metode penelitian yang berisi tentang urutan suatu penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian dan alat pengumpulan data, serta uji instrumen penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang menekankan analisis data yang berbentuk angka, Sugiyono (2012). Data angka yang diperoleh dari pengukuran dengan menggunakan skala-skala variabel-variabel yang ada dalam penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen 1 Amanuban Timur pada bulan April 2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang dimaksud akan diteliti, diselidiki. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Kristen 1 Amanuban Timur yaitu 95 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, Sugiyono (2012).

Arikunto (1992) mengatakan sampel yaitu sebagian atau mewakili populasi yang diteliti, apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%. Sehubungan dengan populasinya besar maka sampel yang diambil antara 10% - 15% sebagian siswa kelas VII A dan B dan C yang berjumlah 95 orang.

a) Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas

(independen) dan variabel terikat (dependen) variabel yaitu :

Variabel bebas : Persepsi layanan informasi (X)
Variabel terikat : Penyesuaian diri (Y)

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur.

2) Kuesioner / Angket

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Angket yaitu teknik mengumpulkan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis untuk dijawab tertulis oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dalam bentuk pertanyaan yang diungkapkan dengan kata-kata berikut :

Tabel 3.1 Skor Tanggapan

Alternatif Jawaban	**Pemberian Skor**	
	Positif (*favorable*)	**Negatif (*unfavorable*)**
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Seuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

F. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Metode angket digunakan untuk mengambil data variabel persepsi layanan informasi dan penyesuaian diri siswa. Jenis angket yang digunakan adalah angket langsung dan tertutup. Arikunto (1992) menyebutkan angket langsung tertutup adalah suatu daftar pertanyaan yang harus ditanggapi oleh responden sendiri dengan memilih alternatif jawaban yang sudah ada. Menyusun angket, terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Konsep alat ukur ini berupa kisi-kisi angket. Konsep penyusunannya adalah pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa. Konsep ini dijabarkan dalam variabel dan indikator yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

G. Uji Instrument

Instrument penelitian sebelum digunakan diuji validitasnya menggunkan *Korelasi Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson)* dan pengujian reliabilitas digunakan metode *Alpha (Cronbach's)* dengan bantuan Program SPSS 25 *for windows*. Instrument yang telah disusun disebarkan kepada responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari instrument tersebut.

1) Uji validitas instrument

Sugiyono (2013) "Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan." Sebuah angket dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan kata dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas angket maka rumus yang digunakan adalah korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum x)(\sum Y}{\sqrt{N\sum_X 2} - (\sum X)^2 (N\ \sum_Y 2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan:

r_{XY} = koefisien validitas skor butir pernyataan

X = skor butir soal tertentu untuk setiap responden

Y = skor total (seluruh soal) untuk setiap siswa

n = banyaknya responden

kriteria validitasnya adalah : valid jika"$r$hitung> $r$tabel".

2) Uji reliabilitas instrument

Sugiyono (2013) "Uji reliabilitas adalah suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik". Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrument dapat memberikan hasil

pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang.

Uji reliabilitas angket, rumus yang digunakan Korelasi *Alpha (Cronbach's)*.

$$r11 = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left[1 - \frac{\sum \sigma i^2}{\sigma i^2}\right]$$

Keterangan :

r11 = reliabilitas

n = jumlah item yang valid

$\sum_{\sigma i} 2$ = jumlah varian skor tiap-tiap item

σi^2 = varians total

a. **Variabel X**

Tabel 3.3 Hasil Uji *Bivariate Pearson Variabel* X (Lampiran)

b. **Variabel Y**

Tabel 3.4 Hasil Uji *Bivariate Pearson Variabel* Y (Lampiran)

Dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 95, maka didapat r tabel sebesar 0,202 (lihat pada lampiran tabel r). Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut berkolerasi signifikan dengan skor total, maka butir-butir instrumen tersebut valid.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Layanan Informasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,816	60

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Penyesuaian Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,647	60

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Dari hasil analisis didapat *Alpha* sebesar 0,816 untuk variabel persepsi layanan informasi dan 0,647 untuk variabel penyesuaian diri. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) = 95 didapat 0,202 maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian ini reliabel. Berdasarkan hasil uji coba instrumen dapat dikatakan layak untuk dipakai.

H. Definisi Operasional Variabel

Setelah melakukan identifikasi terhadap variabel-variabel penelitian maka langkah selanjutnya adalah menyusun definisi operasional variabel sebagai panduan dalam menyusun instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data. Definisi operasional variabel dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Persepsi layanan informasi

Persepsi layanan informasi diartikan sebagai proses siswa dalam mengelola informasi atau stimulus dari layanan informasi berdasarkan penilaian dan cara berpikir siswa tersebut. Persepsi tersebut mengenai layanan informasi yang telah dilakukan selama satu tahun di kelas VII. Persepsi mencakup: (1) Pengindraan siswa terhadap stimulus (stimulasi sensoris), (2) Pemahaman beberapa aspek yang ada pada stimulus (stimulasi organisasi), (3) Pemberian makna terhadap stimulus (interpretasi stimulasi sensori), dan (4) Sikap siswa terhadap stimulus. Persepsi terbagi menjadi klasifikasi rendah, sedang, atau tinggi yang diuji melalui instrumen skala persepsi.

2) Kemampuan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu di dalam lingkungan atau situasi baru yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungannya tersebut. Individu menunjukkan kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawabnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tinggi atau rendahnya kemampuan penyesuaian diri diukur menggunakan skala penyesuaian diri.

I. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan

atau data berupa bilangan. Untuk mengetahui pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah, maka dapat dianalisis dengan menggunakan pengujian hipotesis asosiatif interaktif (saling memengaruhi). Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian akan memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, apabila nilai variabel independen dimanipulasi atau dirubah nilainya. Maka sebelumnya dihitung terlebih dahulu regresi linier sederhana.

1) Teknik Analisis Regresi Linier Sederhana

Syarat untuk dapat dilakukan analisis regresi linier sederhana menurut Sugiyono (2012) ialah melakukan uji linearitas dan keberartian. Dalam penelitian ini hanya dilakukan uji linearitas yang dilakukan dengan melihat diagram scatter. Teknik analisis regresi digunakan jika peneliti ingin melihat hubungan satu arah antar variabel yang lebih khusus, dimana variabel x berfungsi sebagai variabel independen yang memengaruhi dan variabel y sebagai variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi. Hubungan dalam arti pengaruh ditunjukkan dengan suatu hubungan linier berbentuk garis lurus. Harga-harga pada variabel X dan Y dalam bentuk pasangan, yaitu variabel persepsi layanan informasi (X) berpasangan dengan variabel penyesuaian diri (Y). Berdasarkan pasangan-pasangan data tersebut maka analisis regresi linier sederhana dapat diselesaikan dengan rumus:

Y = a + b (X)
Keterangan:
Y = Variabel dependen
X = Variabel independen
a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)
b = Koefisien regresi

(Sugiyono 2012) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS 25 untuk melakukan uji regresi sederhana. Sukestiyarno (2012).

J. Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis digunakan uji F yaitu untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Fhitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2013) .

$$F_h = \frac{r^2 / k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :
r = koefisien korelasi ganda
k = koefisien variabel bebas
n = banyaknya sampel

Dari hasil analisis uji F dapat ketahui Fhitung . Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis
   H0 : Tidak ada pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa.Ha : Ada pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa.
2) Menentukan tingkat signifikansi
   Tingkat signifikansi menggunakan α = 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).
3) Menentukan Fhitung
4) Kriteria pengujian
   H0 diterima apabila Fhitung ≤ Ftabel
   H0 ditolak apabila Fhitung> Ftabel
5) Membandingkan Fhitung dengan Ftabel
6) Penarikan kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : "Ada pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur."

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data dan Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Responden penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII yang berjumlah 95 orang dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Dari 95 siswa kelas VII semua bersedia mengisi kuesioner yang dibagikan.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.1 Jumlah Skor Skala Pengukuran Variabel Persepsi Layanan

Informasi Terhadap Penyesuaian Diri (Lampiran)

B. Pengujian Hipotesis

Agar tujuan penelitian dapat dicapai maka dilakukan uji hipotesis untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan diawal penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa.

H_a : Ada pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa.

Untuk kebenaran hipotesis yang ditentukan maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS 25 *for windows*. Tabel 4.2 Penolong Untuk Menghitung Regresi Linear Sederhana (Lampiran)

C. Uji Asumsi Klasik atau Prasyarat

Dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS yaitu uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji linearitas.

1. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara periode tertentu dengan periode-periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil tabel uji autokorelasi

Tabel 4.3 Hasil Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,362[a]	,131	,121	10,555	2,031

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

diketahui untuk DW = 2, 031, selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% (0,05) dengan rumus (k;N). Adapun variabel independen adalah 1 atau "k"= 1, sementara jumlah sampel atau "N"=95, maka (k;N)=(1;95). Maka ditemukan nilai dL sebesar 1,645 dan dU sebesar 1,687. Nilai Durbin Watson sebesar 2,031 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,687 dan kurang dari (4-dU) 4-1,687= 2,313. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi data pada suatu variabel atau kelompok data berdistribusi normal atau tidak.

variabel atau kelompok data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,49838371
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,056
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,110[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Dari hasil uji normalitas menggunakan metode Kolomogrov Smimov didapatkan hasil signifikansi dari uji normalitas sebesar 0,110, dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat simpulkan bahwa uji normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

1. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas dalam mode regresi

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	120,340	12,770		9,424	,000		
	X	,262	,070	,362	3,740	,000	1,000	1,000
a. Dependent Variable: y								

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Dari hasil perhitungan yang ada tabel hasil uji multikolinearitas, variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF = 1 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas. .

2. Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance maupun residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,818	8,043		2,340	,021
	X	-,059	,044	-,138	-1,342	,183
a. Dependent Variable: RES2						

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Dari hasil uji multikolinearitas menggunakan uji glejser hasil signifikansi dari variabel bebas atau variabel x sebesar 0,183 diatas dari nilai standar signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS 25 *for windows* (*Statistical Product And Service Solution*) dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian Diri* Persepsi Layanan Informasi	Between Groups	(Combined)	7900,927	46	171,759	2,052	,007
		Linearity	1558,175	1	1558,175	18,616	,000
		Deviation of Linearity	6342,753	45	140,950	1,684	,039
	Within Groups		4017,557	48	83,699		
	Total		11918,484	94			

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa nilai signifikan pada *linearity* sebesar 0,000. Karena signifikan kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri terdapat hubungan yang linear. Uji linearitas telah dilakukan, maka selanjutnya akan dilakukan analisis regresi sebagai berikut :

a. Persamaan regresi linear sederhana
   Garis regresi dengan satu variabel independen memiliki persamaan sebagai berikut :
   Y= a+b (X)
   Dimana :
   Y = Variabel dependen
   X = Variabel independen
   a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)
   b = Koefisien regresi

Tabel 4.8 Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	120,340	12,770		9,424	,000
	Persepsi layanan informasi	,262	,070	,362	3,740	,000
a. Dependent Variable: Penyesuaian diri						

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Dengan demikian terbentuk persamaan :

Y = 120,340+0,262 X.

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut :

1) Konstanta sebesar 120,340 : artinya jika persepsi layanan informasi (X) nilainya 0 maka penyesuaian diri (Y) nilai positif yaitu 120,340.
2) Koefisien regresi variabel persepsi layanan informasi sebesar 0,262: artinya jika persepsi layanan informasi mengalami kenaikan 1, maka penyesuaian diri mengalami peningkatan sebesar 0,262. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri.

b. Koefisien korelasi sederhana (R)

Tabel 4.9 Analisis Korelasi Sederhana

Tabel 4.9 Analisis Korelasi Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,362[a]	,131	,121	10,555
a. Predictors: (Constant), Persepsi Layanan Informasi				

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara persepsi layanan informasi (X) dan penyesuaian diri (Y) adalah 0,362. Hal ini menunjukan bahwa terjadi hubungan yang cukup kuat antara persepsi layanan informasi (X) dan penyesuaian diri (Y). Dan koefisien determinasinya (R Square) = 0,131 maka setelah dikonversikan ke dalam presentase dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi persepsi layanan informasi (X) terhadap penyesuaian diri siswa SMP Kristen 1 Amanuban Timur sebesar 13,1% dan sisanya 86,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

c. Uji Hipotesis

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA [a]							
Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.	Ftabel
1	Regression	1558,175	1	1558,175	13,987	,000[b]	3,943
	Residual	10360,310	93	111,401			
	Total	11918,484	94				
a. Dependent Variable: Penyesuaian diri							
b. Predictors: (Constant), Persepsi layanan informasi							

Sumber : diolah peneliti (SPSS versi 25)

Nilai F_{hitung} = 13,987 tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan (df) ternyata F_{tabel} (df1 = K = 1; df2 = N-K-1 = 93, α = 0,05) = 3,943. Karena F_{hitung} > F_{tabel}, maka pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur adalah terbukti signifikan pada taraf kepercayaan 95%.

Dari analisis regresi pada tabel uji F dapat diketahui nilai F_{hitung} yaitu 13,987. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang layanan informasi terhadap penyesuaian diri.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

3) Menentukan F_{hitung}

Berdasarkan tabel uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 13,987.

4) Menentukan F_{tabel}

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, α = 5%, df 1 (jumlah variabel -1) = 2, dan df 2 (n-k-1) atau 95-1-1 = 93 (n adalah jumlah sampel atau kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,943 (lihat pada lampiran).

5) Kriteria pengujian

Ho diterima $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Ho diterima $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

6) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (13,987> 3,943) maka Ho ditolak.

7) Kesimpulan

Oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (13,987> 3,943) maka Ho ditolak artinya bahwa secara signifikan ada pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi layanan informasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Kristen 1 Amanuban Timur.

PEMBAHASAN

1. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur.

2. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

Dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang membedakan dalam penelitian ini adalah :

a. Fokus variabel bebas (independen)
Judul pengaruh persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur. Variabel bebas hanya persepsi layanan informasi. Sedangkan penelitian terdahulu Pengaruh persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian terhadap penyesuaian diri siswa kela vii smp negeri semarang. Variabel bebas ada dua, yaitu persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian.

b. Jenis layanan informasi, penelitian sekarang tidak menyebutkan jenis layanan informasi secara spesifik, hanya disebutkan sebagai "layanan informasi". Sedangkan penelitian terdahulu menyebutkan secara spesifik bahwa layanan informasi yang dimaksud adalah "layanan informasi sosial", yang fokusnya lebih pada interaksi sosial siswa.

c. Variabel moderator, penelitian sekarang tidak menyertakan kemandirian sebagai variabel tambahan. Sedangkan terdahulu menambahkan kemandirian sebagai variabel bebas kedua.

d. Lokasi penelitian, penelitian sekarang dilakukan di SMP Kristen 1 Amanuban Timur. Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri Semarang.

e. Karakteristik penelitian, penelitian sekarang lebih sederhana, hanya menganalisis satu variabel bebas terhadap penyesuaian diri. Sedangkan penelitian terdahulu lebih kompleks karena menganalisis dua variabel bebas (layanan informasi sosial dan kemandirian) secara bersamaan terhadap penyesuaian diri.

f. Aspek subjek penelitian, penelitian sekarang berfokus pada siswa di sekolah berlabel Kristen, yang mungkin memiliki nilai-nilai religius yang memengaruhi layanan informasi dan penyesuaian diri. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada siswa di sekolah Negeri, yang lebih umum dan mewakili berbagai latar belakang sosial.

3. Keunikan dari penelitian

a. Fokus pada persepsi, judul ini mengangkat aspek persepsi, yang menunjukan bahwa penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa memandang atau menilai layanan informasi. Persepsi adalah aspek subjektif, sehingga menambah kedalaman analisis dalam memahami dampaknya terhadap penyesuaian diri.

b. Kaitannya dengan layanan informasi, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh layanan informasi, yang biasanya diberikan oleh guru atau konselor sekolah. Hal ini mengindikasikan hubungan antara upaya pendidikan formal dengan perkembangan psikologi siswa, sebuah topik yang relevan dalam dunia pendidikan modern.

c. Penyesuaian diri sebagai variabel tergantung, penyesuaian diri siswa adalah topik yang penting, terutama di usia remaja seperti kelas VII SMP. Penelitian ini menunjukkan bagaimana faktor eksternal (layanan informasi) dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi di lingkungan baru.
d. Konteks lokasi spesifik, SMP Kristen 1 Amanuban Timur sebagai lokasi penelitian memberikan konteks lokal yang spesifik. Penelitian ini berpotensi mencerminkn karakteristik budaya, sosial, atau religius unik yang mungkin memengaruhi hasil penelitian.
e. Kesesuaian dengan tahap perkembangan, kelas VII adalah tahap transisi dari SD ke SMP, yang sering kali menuntut penyesuaian diri yang signifikan dari siswa. Pemilihan kelas ini relevan untuk menggambarkan dinamika penyesuaian diri dalam periode kritis perkembangan.

Dalam pembahasan awal dikatakan bahwa penyesuaian diri pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang digolongkan kedalam faktor internal dan eksternal, dimana pengaruh yang berasal dari dalam diri dinamakan faktor internal sedangkan yang berasal dari luar dinamakan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan bagaimana individu melihat suatu persoalan dan berusaha untuk mengatasinya. Faktor internal ini adalah persepsi yang merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh dengan cara menyimpulkannya melalui proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi rangsangan atau stimulus dari lingkungan. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal itu seperti layanan informasi.

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi, (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Siswa yang memiliki tingkat persepsi layanan informasi yang baik akan terdorong untuk mengikuti kegiatan layanan yang diberikan oleh guru BK dengan baik. Khususnya ialah di dalam pemberian layanan informasi yang dapat membimbing siswa agar semakin baik. Sebagai siswa kelas VII yang masih melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah, maka siswa yang mengikuti proses pembimbingan yang diberikan oleh guru BK dengan baik yang diprediksikan akan tumbuh, berkembang, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan baik.

Semakin baik persepsi layanan informasi maka diprediksikan akan semakin baik pula kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah. Siswa akan mudah melakukan proses penyesuaian dengan mata pelajaran yang lainnya juga, hal ini merupakan komponen penyesuaian diri di sekolah yakni terhadap sistem pembelajarannya. Apabila siswa memiliki persepsi yang baik terhadap layanan informasi, maka ia akan menerima banyak informasi, ilmu, dan pengetahuan mengenai penyesuaian diri yang baik di sekolah. Maka selanjutnya siswa akan semakin mudah dalam menyesuiakan diri dengan temannya, gurunya, sistem pembelajarannya, serta unsur lain di sekolah seperti peraturan, sarana, dan prasarana.

Adapun tulisan ini berusaha untuk melihat persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur. Berdasarkan angket yang disebarkan pada 95 responden tentang persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Kristen 1 Amanuban Timur, kemudian data diolah dalam distribusi frekuensi diperoleh angka regresi antara variabel X dengan variabel Y *tidak bertanda negatif*, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat *regresi positif* yang diterima. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,131 mempunyai makna bahwa sebesar 13,1% variasi pada penyesuaian diri ditentukan oleh persepsi layanan informasi. Sedangkan sisanya sebesar 86,9% variasi yang lain

ditunjukkan oleh variasi di luar model. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh secara simultan persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa termasuk kategori lemah.

Dari hasil uji ANOVA (Uji F) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13,987 lebih besar dari nilai F_{tabel} (F_{tabel} = 3,943) pada taraf alfa (α) yang ditetapkan 0,05% (5%) maka keputusannya menolak Ho dan menerima H_a yang artinya bahwa variabel persepsi layanan informasi berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Kristen 1 Amanuban Timur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Kristen 1 Amanuban Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian "Pengaruh Persepsi Layanan Informasi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh simultan antara persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur. Hal ini ditunjukan dari hasil R *square* sebesar 0,131 sehingga dapat disimpulkan bahwa 13,1% penyesuaian diri dipengaruhi oleh persepsi layanan informasi secara simultan, sedangkan sisanya 86,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti atau di luar penelitian ini.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi layanan informasi terhadap penyesuaian diri. Hal ini didasarkan pada uji Regresi Linear Sederhana yaitu uji F diperoleh F*hitung* = 13,987dan F*hitung* = 3,943 : karena F*hitung*≥ F*tabel* berarti Ho ditolak. Sehingga terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi layanan informasi dengan penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Kristen 1 Amanuban Timur.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat di sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para pendidik, khususnya bidang studi bimbingan dan konseling hendaknya bisa memberikan layanan informasi kepada peserta didik agar selalu aktif dalam menyesuaiakan diri.
2. Bagi konselor sekolah, diharapkan agar dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih baik sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa memiliki persepsi tentang layanan informasi yang lebih baik. Disarankan pula agar turut mendampingi perkembangan siswa dalam upaya membantu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa.

DAFTR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azhar, M., & Daharnis. (2013). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.

Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riska. (2013). *Pengaruh Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling, 2(1), 45–52.

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. (1976). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D. K. (2008). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sundari, D. (2005). *Konsep Diri Remaja dan Penyesuaian Sosial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Toha, M. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Walgito, B. (1994). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winingtyas, N. (2013). *Pengaruh Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah dan Penyesuaian Diri*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 1(2), 34–42.

Zarkasi, M. (2004). *Dasar-dasar Ilmu Psikologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.